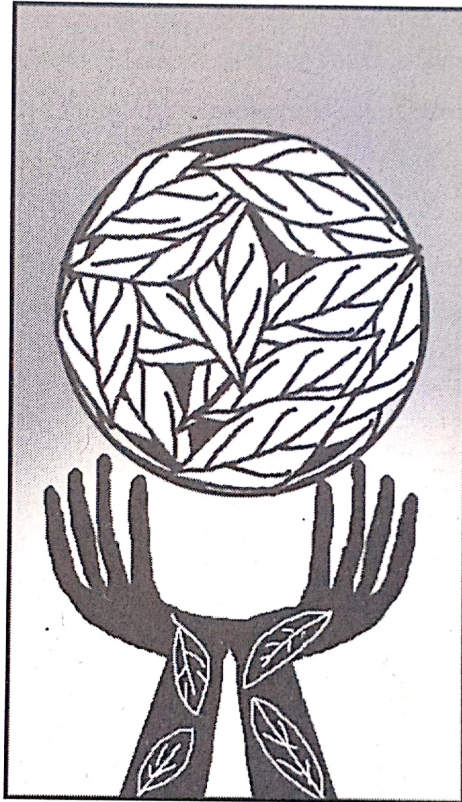


# Bumi Satu Family

Tiap tahun, selalu saja ada perayaan gerakan moral atau gerakan kemanusiaan lainnya. Semuanya bertujuan mulia. Lepas bahwa beberapa di antaranya bermuatan politik. Tapi tak apa karena melalui medium itu berbagai gerakan moral malah berkembang massif. Sebut saja "Hari Bumi" yang dirayakan tiap 22 April. Gerakan yang dimulai pada 1970 oleh Senator Gaylord Nelson di Amerika Serikat berkembang pesat di akar rumput, advokasi, ataupun kampanye yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat dan organisasi lainnya. Gerakan yang lain tentu ada, dan masih banyak lagi. *Save Our Earth*, misalnya. Gerakan ini mengajak umat manusia untuk menyelamatkan bumi dan kehidupan, salah satunya tidak menyalakan lampu selama satu jam atau dikenal dengan *Earth Hour*. Belum lagi lembaga *Greenpeace* yang wara-wiri di seluruh pelosok bumi, termasuk di Indonesia yang telah berdiri pada 2005. Lembaga yang berbasis di Belanda itu sudah menyebar di 40 negara sejak didirikan di Kanada pada 1971. Apa arti semua ini?

Etika global telah menuntut umat manusia untuk bersatu. Bumi semakin "tua" tentu memiliki banyak "penyakit", layaknya manusia. Sebelum keinginan berkoloni di ruang angkasa, sebut saja di planet Mars bahkan di bulan sekalipun menjadi ke-



nyataan, bumi yang renta dan ringkih ini perlu dirawat. Berbagai gerakan di atas tidak ada yang tidak menginginkan kebaikan bersama. Ini adalah pengertian dasar etika global yang mengajarkan konsensus dasar tentang nilai-nilai pengikat dan sikap dasar yang dikukuhkan oleh semua sistem kepercayaan (agama). Menariknya, meskipun di antara agama-agama itu terdapat perbedaan dogmatis, dan yang sesungguhnya bisa juga disumbangkan oleh kaum yang dianggap non-beriman (ateis).

Setidaknya ada tiga alasan mengaoa etika global seperti itu, terlebih pada era globalisasi amat diperlukan. Pertama, gaya hidup

masyarakat di era global telah banyak mengalami perubahan, bahkan sudah termasuk radikal. Kedua, terpaan komunikasi di era global membawa pengaruh sangat luas, bahkan dunia menjadi semakin kecil akibat kemutakhiran teknologi informasi. Ketiga, globalisasi ditengarai dapat mengancam mudarnya sistem nilai masyarakat pada segala aspek kehidupan. Dengan tiga alasan ini, etika global dapat menjadi pilihan untuk mendorong enigma bumi sebagai rumah bersama dan umat manusia yang mendiaminya sebagai keluarga besar. Dalam Hindu, pandangan itu ditasbihkan melalui sutra suci: *wasudewa kutum bakam*.

Beberapa konsep esensial dalam Hindu dapat merepresentasikan maksud dari nilai dasar etika global tersebut. Misalnya, *Tri Hita Karana*, salah satu konsep besar yang menjelaskan bahwa umat manusia akan menemukan kebahagiaannya jika mampu hidup harmoni dengan alam dan lingkungannya, dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Melalui *Tri Hita Karana*, Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati dan mencintai lingkungan wilayah tanah airnya. Atharwaweda. V.VI.21.1 menyatakan "Tanah Air adalah negeri tercinta yang utama di bumi ini". Atharwaweda. V.XII.1.12: "Bumi ini adalah Ibu dan kami adalah



putra dari Ibu Pertiwi”, dan Atharwaweda V.XII.10.12: “Bumi yang luas ini adalah Ibu dan kerabat kami, langit adalah ayah, pelindung, asal dan pusat kelahiran kami”, serta Yajurweda IX.22: “Kami menghormati Ibu Pertiwi”.

Konsep lain yang tak kalah bagusnya adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengajarkan umat Hindu untuk memberikan penghormatan kepada kemandirian umat manusia yang mendiami bumi. Dalam Hindu, menghormati kebenaran dari manapun datangnya dan menganggap bahwa semua agama juga bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan. Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* tersebut telah menginspirasi banyak orang bahwa sesungguhnya umat manusia dapat dipersatukan. Dalam banyak mantra kitab suci, pandangan Hindu tentang kebhinnekaan ini dapat dibaca dalam Atharwaweda VII.52.1 yang menyatakan “Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang dikenal dengan akrab, Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga Engkau memberkahi kami dengan keserasian (kerukunan/keharmonisan)”. Atharwaweda XII.1.45, menyatakan: “Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, Se-

hingga bumi perthiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga Ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya”.

Bahkan dalam sembahyang Tri Sandhya yang dilakukan umat Hindu setiap tiga kali dalam sehari, ada pengharapan besar yang ditujukan untuk semua makhluk hidup agar memperoleh keselamatan, seperti bait kelima, yaitu: *Om Ksamasma mam mahadewa, sarwaprani hitangkara, mam moca sarwapebyah, palayaswa Sadasiwa*. Doa ini mengandung pesan bagaimana konsep *loksamgraha* dipenuhi nilai kesetiakawanan dan kerelaan untuk berkorban demi kepentingan yang lebih besar. Konsep ini kemudian diteguhkan ke dalam beberapa etika sosial yang mengatur kehidupan umat Hindu, salah satunya mantram *sarwe bhawantu sukhinah* yang menekankan bahwa keselamatan pribadi bukanlah satu-satunya tujuan, tetapi bahwa kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat pemeluk Hindu, adalah sama pentingnya bahkan jauh lebih penting. *Loksamgraha* adalah konsep ideal dari umat Hindu, namun harus diwujudkan melalui suatu proses. Misalnya, dimulai dengan proses tumbuhnya kesadaran sosial dikalangan para pemeluk agama, bahwa

masing-masing dari kita adalah bersaudara satu sama lain.

Kewajiban sebagai umat beragama, bukan hanya untuk diri sendiri secara individual. Dalam Hindu juga tersurat keinginan untuk menjalankan kewajiban untuk dunia dan alam semesta raya. Keinginan itu dapat ditemukan dalam beberapa kitab suci, antara lain: Yajurweda XIII.18 yang menyatakan “Berikan selalu makanan kepada bumi. Jangan rugikan atau sakiti dia dan mencemari dia”. Yajurweda X.97.20: “Para dewa, Engkau adalah para pelindung seluruh dunia. Semoga Engkau menyediakan suatu bangsa ideal semacam itu kepada kami yang bisa memberi makanan seluruh dunia”. Yajurweda XVII.74: “Ya, Tuhan Yang Maha Esa, kami berdoa untuk intelek kedewataan itu yang bisa dipergunakan untuk kesejahteraan alam semesta”. Atharwaweda I.31.4: “Semoga terdapat kesejahteraan untuk orang tua kami, sapi-sapi betina itu, keseluruhan dunia dan umat manusia”. Yajurweda X.4: “Para dewa, Engkau merdeka dan jadi pelindung umat-manusia. Semoga Engkau memberkahi kami dengan suatu bangsa yang merdeka dan melindungi kemanusiaan”. Intinya, mari bersaudara.

Penulis, antropolog UHN  
IGB Sugriwa Denpasar